

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam, yang disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Kondisi ini juga yang terjadi pada pembelajaran IPA, terutama proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh. Proses penilaian yang dilakukan selama ini hanya menekankan pada penguasaan konsep yang dijangar dengan test tulis objektif dan subjektif Sebagai alat ukurnya. Dengan cara penilaian seperti itu, berarti pengujian yang dilakukan oleh guru baru mengukur penguasaan materi saja dan hanya meliputi ranah kognitif tingkat rendah. Keadaan semacam ini merupakan salah satu indikasi adanya kelemahannya pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut diarahkan pada kemampuan siswa

untuk menghafal informasi dan otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains. Dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari 3 komponen IPA ini, Sutrisno (2007) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari 3 komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.¹

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya. Sedangkan IPA didefinisikan sebagai ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.² Menurut Nokes di dalam bukunya “*Science in Education*” menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.³

Dari hasil yang ditemukan lewat observasi dengan salah satu guru IPA (di MI Negeri 1 Pandeglang) bahwa mata pelajaran IPA itu

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta Prenada Media Group 2015), 165.

²Asih Widi Wisudawati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001), 22.

³Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001), 18

dianggap sulit terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) ini terlihat banyak siswa yang berjumlah 23 siswa yang mendapatkan nilai IPA di bawah KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peningkatan Hasil Belajar Belajar IPA Pada Materi Perkembangbiakan Vegetatif Tumbuhan Melalui *Metode Kooperatif Bamboo Dancing* (Kelas V MI Negeri 1 Pandeglang). Hal ini dikarenakan, Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* bertujuan agar siswa saling berbagai informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur. Strategi ini cocok untuk membuktikan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antarsiswa. Meskipun bernama *Bamboo Dancing* tidak menggunakan Bambu. Siswa yang berjajarlah yang diibaratkan sebagai bambu.⁴ Tari bambu merupakan strategi kooperatif yang dikembangkan oleh Anita Lie (2002) dari strategi *Inside Outside Circle* dengan strategi ini adalah bahan-bahan yang mengharuskan adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa.⁵

Menurut beberapa informasi yang diperoleh (peneliti) dari beberapa pendidik (Guru) mengalami kesulitan dalam hal pencapaian hasil belajar yang maksimal bagi siswa khususnya dalam pelajaran IPA yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan dikaji sekarang ini, meskipun beberapa teknik pembelajaran telah diterapkan.

⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32.

⁵ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Isu – Isu Metodis dan Paradigmatik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 249 – 250

Hal ini sesuai dengan yang dialami (peneliti), mengenai Perkembangbiakan Vegetatif Tumbuhan. Dari latar belakang masalah tersebut, maka dalam **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** ini penyusun mengambil judul : “ **Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Materi Perkembangbiakan Vegetatif Tumbuhan Melalui Metode Kooperatif *Bamboo Dancing***”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan vegetatif tumbuhan melalui metode *kooperatif bamboo dancing* ?

C. Tujuan Masalah

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan vegetatif tumbuhan melalui metode *kooperatif bamboo dancing* kelas V MI Negeri 1 Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Dengan metode kooperatif bamboo dancing diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan siswa menjadi kritis terhadap hasil belajarnya khususnya di kelas V MI Negeri 1 Pandeglang Banjar Pandeglang Banten Dalam Belajar IPA.

b. Bagi Guru (Peneliti)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang metode mengajar bagi guru yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA, dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya,

dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar karena mampu menemukan kelebihan dan memperbaiki kelemahan dalam mengajar, serta sebagai bekal bagi masa depan sebagai seorang calon pendidik (guru).

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat berkembang karena adanya peningkatan kemampuan para gurunya dalam melakukan pembelajaran, dan dapat memberdayakan guru IPA kelas V MI Negeri 1 Pandeglang Banjar Pandeglang Banten dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca dan memahami proposal ini, maka dipandang perlu adanya sistematika proposal. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah dan sistematika penulisan. Landasan teori yang membahas tentang hakikat belajar IPA, Metode Kooperatif *Bamboo Dancing*, peningkatan hasil belajar IPA, materi perkembangbiakan vegetatif tumbuhan. Metodologi penelitian yang membahas tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, instrument penelitian.